

MENGAPA TEOLOGI REFORMED?¹

Stephen Tong

Gereja Reformed Injili Indonesia Kemayoran, Jakarta

ABSTRAK: This article assesses several important questions of challenges of Reformed movement and the evaluations toward this movement in the world. These questions would then be answered comprehensively. Christianity is the truth, therefore one embraces Christianity, this is not true in reverse. True Christianity is represented by Reformed Theology. The reason behind this statement is because Reformed Theology represents the Word of God and is faithful to this. Therefore, true movement in history is Reformed movement. The struggle to uphold Reformed Theology through Reformed movement is a warfare or a battle that needs to be done fervently. Reformed movement must also be a fiery movement and a combination to achieve high quality and large quantity.

KATA KUNCI: *Reformed, theology, movement, fighting spirit, truth.*

1 Artikel ini ditranskrip dari khotbah Stephen Tong pada yang disampaikan dalam Kebaktian Pleno Penutupan *General Assembly World Reformed Fellowship* di Johannesburg, Afrika Selatan pada tahun 2006. Transkrip dari khotbah tersebut pernah dimuat dalam Sutjipto Subeno, ed. *Dr. Stephen Tong: Life and Ministries in Pictures (70 Years of Blessing)* (Surabaya: Momentum, 2010), hlm. 39-49. Dimuat dengan ijin lisan dari penulis sendiri sebagai pemegang hak cipta. Artikel ini disesuaikan untuk kebutuhan jurnal dan dianotasi oleh Editor Pelaksana jurnal ini. Anotasi ini tidak mungkin dapat mencapai kesesuaian yang maksimal terhadap rujukan-rujukan yang disebutkan oleh Tong, mengingat keterbatasan waktu dan sumber. Di sepanjang hidupnya, Tong membaca begitu banyak buku untuk begitu banyak bidang – hal ini ternyata dalam ceramah yang demikian komprehensif – sehingga membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk menemukan sumber rujukan-rujukan tersebut. Hal ini menjadi suatu kesulitan tersendiri mengingat Tong, sebagaimana diakui oleh *Westminster Theological Seminary*, Philadelphia, USA sebagai “*a true renaissance man*” (lihat <http://www.wts.edu/stayinformed/view.html?id=1100>, diakses pada 25 Maret 2014). Apa yang coba dilakukan oleh penulis adalah berusaha memberikan konteks atau catatan yang mendekati apa yang disebutkan dalam artikel ini. Sebutan “penulis” dalam teks artikel merujuk kepada Stephen Tong sedangkan sebutan “penulis” dalam catatan kaki merujuk kepada Editor Pelaksana jurnal ini.

Kekristenan Sebagai Kebenaran

Artikel ini terdiri dari beberapa pertanyaan yang paling penting dalam keberadaan kita di hadapan Allah. Soren Kierkegaard pernah berkata bahwa di dalam seluruh hidupnya, menjadi ada adalah untuk berdiri sendirian di hadapan Allah. Ia merasa tidak memerdulikan siapapun melainkan harus berespon kepada Penciptanya². Berdasarkan hal ini, penulis mengajukan beberapa pertanyaan. Pertama, apakah tempat yang mengandung kebenaran sejati yang harus diimani? Di manakah kebenaran itu berada? Di dalam wadah apakah kebenaran ini tersimpan? Di dalam gereja apa? Di dalam agama apa? Ketika berumur tujuh belas tahun, penulis dibingungkan dan terganggu oleh Komunisme, Evolusionisme, Eksistensialisme dan berbagai macam ideologi barat. Penulis dilahirkan dalam lingkungan Kristen. Jadi apakah karena merupakan seorang Kristen maka kekristenan adalah kebenaran? Ataukah karena kekristenan adalah kebenaran maka penulis menjadi seorang Kristen? Manakah yang benar di antara dua itu? Jikalau Yesus Kristus dan Kekristenan adalah kebenaran maka penulis percaya di dalam Yesus Kristus. Jikalau Dia tidak benar, penulis akan membuang dan meninggalkan gereja. Penulis harus mengambil keputusan dalam pergumulan seperti ini. Ini adalah pertanyaan pertama, Di manakah kebenaran? Apa yang harus menjadi iman penulis? Di dalam agama mana? Di dalam gereja mana? Penulis mencari kebenaran sejati bagi seluruh hidup dan akhirnya mencoba membaca semua buku apologetika.

Dan ketika berumur tujuh belas tahun, penulis menemukan bahwa evolusi bukan jawabannya. Atheisme, dialektikal materialisme, dan juga yang disebut Gerakan Baru Tiongkok Baru, ideologi baru dan filsafat baru untuk zaman baru yang akan datang, semuanya hanyalah kepalsuan dan bukanlah kebenaran sejati. Dan akhirnya penulis mendedikasikan hidup, sisa hidup bagi kebenaran Kristen, bagi Alkitab, bagi Injil Yesus Kristus. Sangatlah sulit untuk membuat keputusan itu. Dan penulis berkata, “Allah, jika Engkau sungguh-sungguh ada, beritahukanlah kepada saya, dan jawablah semua pertanyaan saya. Setelah itu, saya akan pergi ke mana saja di dunia untuk menjawab pertanyaan siapapun”. Dan di situ Dia menjawab penulis. Karena itu, dari tahun 1961, penulis mencoba untuk menjawab pertanyaan, ke mana saja pergi. Dan setiap tahun, penulis mengumpulkan enam ribu sampai sepuluh ribu pertanyaan dari kaum intelektual dan

2 Bandingkan tulisan filsuf Jerman Hannah Arendt, “[a]gainst the Hegelian doctrine of thesis, antithesis, and synthesis Kierkegaard sets the fundamental paradoxicality of Christian existence: to be an individual in so far as one stands alone before God (or death) and yet no longer to have a self in so far as this self as an individual is nothing before God if its existence is denied.” Teks dalam Bernard J. Bergen, *The Banality of Evil: Hannah Arendt and “The Final Solution”* (Lanham & New York: Rowman & Littlefield, 1998), p. 57. Bisa juga memperhatikan karya lain yang membahas tema ini dengan tuntas yaitu karya Simon D. Podmore, *Kierkegaard and the Self Before God* (Bloomington: Indiana University Press, 2011).

pelajar, di banyak tempat di Asia Tenggara untuk menjawab pertanyaan mereka dan untuk menguatkan iman mereka, untuk memimpin mereka kembali kepada Yesus Kristus. Ini adalah pertanyaan yang pertama.

Teologi dan Gerakan Reformed

Pertanyaan kedua, siapakah yang harus menjadi wakil untuk menyuarakan Alkitab? Siapakah yang harus menjadi juru bicara Kekristenan? Gereja apa dan pesan macam apa? Denominasi apa yang bisa mewakili Kekristenan sejati? Ini sangatlah penting. Setiap orang mengatakan bahwa mereka Alkitabiah. Tetapi ketika mereka menafsirkan Alkitab, mereka semua berbeda. Gereja Katolik memiliki cara mereka sendiri, demikian juga Injili, Pantekosta, Karismatik, Baptis, Metodis, Reformed, Presbiterian, Anglikan. Manakah yang benar? Setelah pencarian yang lama, pada tahun 1964, penulis tahu bahwa iman Reformed adalah perwakilan sejati dari firman Tuhan. Teologi Reformed³ adalah yang paling penting karena kemurnian di dalam motivasi dan loyalitas dan kesetiaan kepada firman Tuhan; ini adalah keunikan dari iman Reformed. Amin!

Dulu penulis bukan orang Reformed dan hanyalah seorang Injili, seorang pemuda dengan hati yang sungguh-sungguh mencari kebenaran. Dan akhirnya, di dalam semester akhir di kehidupan seminari⁴, seorang profesor yang bukan Reformed menggunakan buku-buku Reformed untuk mengajar dan itu menjadi pertolongan bagi penulis. Dan sepuluh tahun kemudian, penulis bertemu dengannya dan penulis percaya bahwa bukan dialah yang membuat penulis menjadi seorang Reformed. Allah yang berdaulat dan bukan manusia yang membuat penulis menjadi seorang Reformed. Terpujilah Allah.

Penulis tahu bahwa teologi Reformed, iman Reformed, mengandung benih yang kekal, karena teologi atau teori apapun yang berasal dari satu zaman, akan musnah di zaman yang lain. Hanya iman sejati yang berasal dari kekekalan, dari hadapan tahta Allah yang bisa

3 Tong dalam bukunya *Reformasi dan Teologi Reformed* mengaggas sejumlah pemahaman tentang tradisi atau teologi Reformed. Menurutnya, Reformed sama dengan Calvinisme. Selain penerimaan terhadap 5 konsep dasar Reformasi di mana Calvin menjadi bagiannya yakni *Sola Scriptura*, *Sola Gratia*, *Sola Fide*, *Soli Deo Gloria*, dan *Solus Christus*, Tong menjelaskan beberapa aspek dari teologi Reformed. Teologi Reformed berangkat dari Allah Tritunggal, Allah yang berdaulat. Selain itu, teologi Reformed, juga mengajarkan antropologi kreasionis yakni manusia yang dicipta sebagai gambar dan rupa Allah. Teologi Reformed juga mendasarkan epistemologinya pada wahyu Allah. Teologi Reformed mengajarkan mandat Injil dan mandat budaya. Lihat Tong, *Reformasi dan Teologi Reformed* (Surabaya: Momentum, 2013), hlm. 67-75. Bandingkan dengan kesimpulan Philip Graham Ryken dalam traktatnya bahwa “apa yang paling penting dalam pikiran seorang Calvinis adalah kemuliaan Allah” (Ryken, *Apakah Calvinis Sejati Itu?* [Surabaya: Momentum, 2013], hlm. 7). Sedangkan dalam traktatnya, Stephen Smallman mengatakan bahwa menjadi Reformed berarti menundukkan diri kepada otoritas absolut Alkitab sebagai Firman Allah; meyakini dan menaklukkan diri pada Allah yang berdaulat penuh dalam segala hal; memandang Alkitab sebagai satu keutuhan dalam kerangka teologi kovenan anugerah dan seterusnya. Lihat Smallman, *Apakah Gereja Reformed Itu?* (Surabaya: Momentum, 2013).

4 Tong pernah menempuh studi di Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang.

bertahan untuk selama-lamanya. Dan itulah iman Reformed. Menurut pemikiran penulis, ketika kita berada di sorga, maka tidak akan ada lagi orang Katolik, tidak ada lagi orang Metodis, tidak ada lagi orang Baptis. Tetapi semua akan menjadi Reformed sebelum mereka diizinkan untuk masuk. Sebab inilah penafsiran yang paling tepat dari Alkitab, yang paling mendekati “arti yang asli” dan ini sangatlah penting. Mengapa banyak orang belum menjadi Reformed? Apakah karena mereka tidak dipredestinasikan untuk menjadi Reformed? Atau lebih karena mereka tidak memiliki kualifikasi yang cukup untuk mengetahui dan mengerti segala sesuatu tentang Reformed sebelum kematian mereka oleh karena keterbatasan mereka? Jadi, kita ini sangat istimewa karena kita juga dipilih untuk mengerti kehendak kekal Allah, yang adalah kebenaran yang tersembunyi, misteri yang tersembunyi di sepanjang zaman. Akan tetapi menurut Efesus 3, Iblis, penguasa langit harus tahu misteri dan hikmat Allah yang berlimpah, yang dinyatakan kepada mereka. Kita seharusnya lebih berhikmat ketimbang Iblis. Kita harus lebih berhikmat dari pada Iblis dan biarlah Iblis tahu bahwa kita adalah orang yang menyatakan hikmat Allah dan membuat mereka malu.

Pertanyaan ketiga, gerakan manakah yang merupakan gerakan paling penting di dalam sejarah? Kita memiliki Renaisans, kita memiliki Pencerahan, kita memiliki Reformasi, kita memiliki gerakan Komunis, kita memiliki segala sesuatu. Dan sekarang, setelah dalam kurun waktu empat sampai lima abad, gerakan yang dalam pikiran penulis memiliki motivasi termurni di dalam kehidupan dan sejarah manusia adalah gerakan Reformed. Gerakan Reformed merobohkan sistem yang besar dari pengajaran yang salah di dalam keyakinan Katolik melalui Martin Luther⁵ dan membangun kembali melalui pengajaran John Calvin yang sistematis dan kokoh. Penghancuran dilakukan oleh Luther dan pembangunan dilakukan oleh Calvin⁶. Pemikiran Calvin adalah salah satu pemikiran yang paling konsisten dalam seluruh sejarah manusia, pemahaman akan firman Tuhan yang paling komprehensif, dan yang paling konsisten, paling abadi, paling memengaruhi iman manusia⁷. Itulah alasan mengapa ketika penulis

5 Meskipun Luther memiliki banyak dimensi teologi yang berbeda dengan Calvinisme dan Reformed namun Tong melihat Luther sebagai bagian dari munculnya teologi Reformed. Bagaimanapun peran Reformasi tidak dapat diabaikan dalam sejarah munculnya gerakan Reformed karena Reformasi menjadi pembuka pintu bagi dimungkinkannya perumusan teologi Reformed. Tong membedakan teologi Reformasi yang meliputi pemikiran seluruh Reformator dan teologi Reformed yang dipelopori oleh Calvin (Lihat Tong, *Reformasi dan Teologi Reformed*, hlm. 3). Tong juga menemukan perbedaan antara teologi Luther dan Calvin yang dijelaskan dalam bukunya *Reformasi dan Teologi Reformed*, hlm. 39-44.

6 John Frame membagi gerakan Reformasi Protestan menjadi tiga bagian yakni konfrontasi, konsolidasi dan kontinuitas. Konfrontasi dilakukan oleh Luther sedangkan Calvin melakukan konsolidasi. Kontinuitas dilakukan oleh penerus mereka. Lihat Frame, *Cornelius Van Til: an Analysis of His Thought* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1995), p. 40.

7 Bandingkan dengan pengakuan filsuf Jean-Jacques Rousseau tentang Calvin: “Those who consider Calvin only as theologian, have poor knowledge of the scope of his genius. The drafting of our wise edicts, in which he played a large part, does him as much honor as do his Institutes. Whatever

menganalisis semua gerakan ini, penulis berpaling kepada gerakan Reformed.

Di dalam zaman Renaisans, orang-orang mengagumi prestasi kuno Phidias⁸, Praxiteles⁹, dan seni di dalam prestasi Roma-Yunani. Tetapi mereka tidak melihat ketiadaan akhir dan tujuan, tidak ada “telos” dalam seni Yunani – tidak ada makna, tidak ada fondasi bagi nilai manusia. Dan manusia Renaisans mencoba untuk mengagumi prestasi manusia setelah Kejatuhan. Mereka tidak bisa membedakan antara mandat budaya dan prestasi budaya. Ada jurang pemisah yang disebut Kejatuhan di dalam sejarah. Jikalau kita tidak memercayai Kejatuhan, kita tidak memiliki dorongan untuk menginjili. Jikalau kita tidak memercayai Kejatuhan sebagai fakta sejarah, kita tidak akan pernah setia kepada firman Tuhan. Dan itulah kunci untuk mengerti mengapa kita harus menginjili dunia ini.

Dan kemudian ketika penulis berpaling kepada Pencerahan atau *Aufklärung*, penulis melihatnya sebagai usaha yang berpusat pada manusia untuk menyatakan bagaimana berhikmatnya mereka¹⁰. Dan semua ideologi yang diciptakan dalam kurun waktu 200 tahun itu sekadar hasil dari akal budi manusia yang telah jatuh, tidak ada yang baru. Hal itu telah ditulis di pasal 3 Kitab Kejadian. Segera setelah kita menyadari hal itu, kita melihat bagaimana manusia sudah jatuh ke dalam dosa skeptisisme seperti David Hume¹¹, relativisme dengan berbagai macam kebingungan di dalam

revolution times may bring to our faith, the memory of that great man, will never ceased to blessed in it, for as long as love of the fatherland and liberty have not been extinguished among us”. Lihat, Rousseau, *Of the Social Contract and Other Political Writings* (London: Penguin Classics, 2012), p. 43.

8 Phidias merupakan pematung, pelukis dan arsitek Yunani yang hidup pada abad kelima sebelum masehi. Patung Zeus karyanya merupakan satu di antara tujuh keajaiban dunia kuno. Lihat <http://en.wikipedia.org/wiki/phidias>, diakses pada 19 Maret 2014.

9 Praxiteles adalah pematung abad ke 4 sebelum masehi dengan karya yang paling terkenal adalah *Hermes and the Infant Dionysius*. Lihat <http://en.wikipedia.org/wiki/praxiteles>, diakses pada 19 Maret 2014.

10 M.J Inwood mengutip Kant, filsuf Pencerahan yang terbesar mengatakan bahwa Pencerahan adalah “*the emergence of man from his self-imposed infancy. Infancy is the inability to use one’s reason without the guidance of the other. It is self-imposed, when it depends on a deficiency, not of reason, but of the resolve and courage to use it without external guidance. Thus the watchword for enlightenment is: Sapere Aude! Have the courage to use one’s own reason!*”. Inwood sendiri menggariskan beberapa ciri Pencerahan antara lain pertama, rasio manusia adalah kapasitas sentral yang memungkinkan manusia bukan hanya berpikir tetapi juga bertindak dengan benar. Kedua, manusia secara hakekat bersifat rasional dan baik. Lihat, Inwood, “Enlightenment” dalam Ted Honderich, ed. *The Oxford Companion to Philosophy* (Oxford & New York: Oxford University Press, 1995), p. 236.

11 Dalam pembahasannya mengenai David Hume, Norman Melchert mengatakan bahwa dalam banyak area Hume menemukan “*the passivity, the limits, the impotence of reason*”. Tidak ada argumentasi rasional yang baik untuk memercayai adanya: pertama, “*an objective causal order*”; kedua eksistensi dunia materi terlepas dari persepsi manusia; ketiga, adanya Allah; keempat, adanya jiwa atau diri; kelima, adanya nilai moral obyektif. Pada tataran ini, Hume terlihat merupakan seorang skeptis. Menurut Melchert, Hume membedakan beberapa macam skeptisisme. Macam pertama adalah tipe Descartes, yang ia sebut sebagai “*antecedent skepticism*” yang mempresuposisikan adanya keraguan sebelum adanya kepercayaan apapun. Keraguan ini adalah keraguan universal yang harus ada sebelum adanya prinsip dan nilai apapun. Keraguan jenis ini dianggap oleh Hume sebagai tidak bisa berjalan karena bila keraguan secara total dilakukan, termasuk harus meragukan kemampuan rasio dalam meragukan. Hume mengartikulasikan semacam keraguan yang ia anggap berguna yakni “*an attempt to keep in mind the strange infirmities of human understanding*”. Lihat Melchert, *The Great Conversation*:

epistemologi. Iblis berkata kepada Hawa, “Engkau tidak tahu sesuatu yang aku tahu. Jadi aku memberitahu kamu. Kalau tidak, kamu tidak tahu”. “Apa itu?”, kata Hawa. Iblis berkata, “Allah tahu jikalau kamu tahu seperti Dia tahu, Dia akan dikalahkan atau disaingi oleh kamu. Jadi Dia tidak ingin kamu tahu. Jadi Dia meminta kamu untuk tidak makan, jangan sampai kamu tahu. Karena kamu tidak tahu, maka saya beritahu kamu, supaya kamu tahu”¹². Itulah permulaan kebingungan epistemologis, kebingungan dan titik permulaan relativisme, permulaan skeptisisme. Apa yang salah dengan Adam dan Hawa? Mereka tidak cukup skeptis terhadap skeptisisme. Mereka tidak cukup agnostik terhadap agnostisisme. Jadi mereka dicurangi.

Hanya Alkitab yang menunjukkan berbagai macam ideologi yang salah yang dihasilkan oleh sejarah. Benihnya ada di dalam penipuan iblis. Mutlak itu mutlak, relatif itu relatif. Ketika kita menyerahkan kemutlakan kita dan kita tidak memutlakan yang mutlak dan malah memutlakan yang relatif dan merelatifkan yang mutlak maka kita akan berteman dengan musuh dan membuat musuh menjadi teman. Kita sedang menjual diri sendiri. Dan kita menyerahkan posisi dan identitas yang sulung. Kita sedang mengompromikan diri sendiri.

Pada masa sekarang ini, abad ke 21, di mana zaman baru postmodern mulai muncul untuk menelan yang mutlak, marilah kita terus meningkat bahwa kita adalah yang sulung. Kita adalah anak-anak Allah, kita harus memiliki mental dan pikiran putra Allah, Israel. Mengapa Daniel tidak dikalahkan oleh singa-singa? Karena dia terlihat seperti singa. Si singa berkata, “Ini adalah sesama singa, tidak perlu menggigit dia”. Kita ini bukan anjing. Anjing itu paling disenangi oleh manusia dan paling dibenci oleh manusia juga. Kita harus seperti singa, orang-orang takut kepada kita. Dengan mata mereka, mereka melihat bahwa kita adalah singa. Puji Tuhan.

Apakah itu iman Reformed? Apakah itu gerakan Reformed? Gerakan Reformed itu seperti *sandwich* di antara Renaisans dan Pencerahan. Tetapi penulis tidak suka bagian atas dan bagian bawahnya. Penulis suka bagian tengahnya, daging yang enak ada di situ. Di dalam iman Reformed, kita melihat isi sejati dari kebenaran, isi sejati dari wahyu Allah. Hanya di dalam Alkitab kita tahu dari mana manusia itu datang, di mana manusia jatuh, bagaimana manusia bisa ditebus, kapan terjadinya konsumsi bagi dunia ini. Segala sesuatu yang terpenting, yang terbaik di dalam pemikiran manusia, hanya diringkas di dalam Alkitab, bukan yang lain. Jadi, selain Allah, kita harus mencintai gerakan kita, lebih dari segala sesuatu. Hanya Allah yang lebih besar dari pada pekerjaan-Nya. Hanya Allah yang lebih besar dari kehendak-Nya. Bagi Calvin, sesungguhnya tidak ada yang lebih

Descartes Through Heidegger (California: Mayfield, 1995), pp. 372-373.

12 Bagian ini merupakan pengembangan logis dari dialog Hawa dan Iblis dalam rupa ular dalam Kejadian 3:4-5.

besar dari pada kehendak Allah kecuali diri Allah sendiri¹³. Dan jika kita mengasihi Allah, kita mengasihi pengenalan sejati dari sejarah pewahyuan dan kehendak-Nya di dalam kitab-Nya. Puji Tuhan.

Di dalam gerakan ini, kita melihat pengaruh yang kekal, substansi kekal firman Allah yang tidak dapat diubah, tidak berubah dan tetap selamanya. Ketika orang-orang mencoba untuk membuat teologi natural sebagai suatu cara untuk membuktikan keberadaan Allah, mereka sudah memandang rendah Allah. Allah itu jauh melampaui bukti-bukti. Dan ini tidak perlu menunggu sampai Immanuel Kant mencoba untuk menyerang Kekristenan dari fondasi yang disebut argumen-argumen ontologis, kosmologis, teleologis untuk membuktikan keberadaan Allah¹⁴. Dan di dalam abad ke 19, Soren Kierkegaard menyerang Kekristenan¹⁵. Di dalam abad ke 20, Bertrand Russel¹⁶ menyerang lagi dan kemudian ini diabaikan oleh orang-orang Reformed, oleh teologi Reformed. Alalh tidak pernah

13 Bandingkan dengan perkataan John Calvin, *“For God’s will is so much the highest rule of righteousness... When therefore, one asks why God has so done, we must reply: because he has willed it. But if you proceed further to ask why he so willed, you are seeking something greater and higher than God’s will, which cannot be found”* (lihat Calvin, *Institutes of the Christian Religion* [Vol. II; John T. McNeill, ed.; Philadelphia: Westminster John Knox, 1960] III.xxiii.2).

14 Louis Berkhof merangkum pandangan Kant terhadap argumen-argumen ini dalam *masterpiece-nya, Systematic Theology*. Kant menganggap argumen ontologis tidak dapat dipertahankan. Memang jelas ada jurang absurditas antara ide dan realitas. Ide tidak otomatis mengimplikasikan realita. Kant mengkritik argumen kosmologis dengan argumentasi bahwa bila alam semesta didekati dengan struktur kausalitas maka Allah juga harus dimasukkan ke dalam struktur itu dan ini berarti membuat mata rantai tak berujung-pangkal. Kant menganggap argumen teleologis lebih baik dari yang lain tetapi tetap ada saja loncatan antara keyakinan adanya perancang yang agung dan keyakinan bahwa perancang itu adalah Allah Pencipta, apalagi dalam terminologi Alkitab. Jelas bahwa Kant mengutamakan argumen moral sebab dengan ini juga ia membela koherensi teori imperatif kategoris. Lihat Berkhof, *Systematic Theology: New Combined Edition* (Grand Rapids & Cambridge: William B. Eerdmans, 1996), pp. 26-27.

15 Kierkegaard melakukan kritik secara konsisten terhadap *Christendom*, yaitu kekristenan sebagai entitas politik. Pada waktu itu, semua orang Denmark yang beragama Kristen langsung dimasukkan ke dalam gereja negara. Kierkegaard merasa bahwa sistem unifikasi seperti ini tidak membawa kepada hakekat sejati dari kekristenan. Beberapa kritikan antara lain bahwa kekristenan dapat menjadi agama kosong. Bila struktur gereja negara secara ofensif menjadikan setiap orang menjadi Kristen tanpa memahami apa artinya menjadi Kristen maka akan menjadikan kekristenan *“a mere fashionable tradition adhered to by unbelieving “believers”, a “herd mentality” of the population, so to speak”*. Lihat http://www.theopedia.com/soren_kierkegaard, diakses pada 21 Maret 2014.

16 Traktat Bertrand Russel yang sangat terkenal, *Why I am not a Christian?* Yang di dalamnya ia mengkritik tentang argumen-argumen mengenai keberadaan Allah. Dalam traktat tersebut ia juga mengkritik Kristus. Salah satu kritiknya soal bagaimana mungkin Tuhan Yesus mengutuk pohon ara karena tidak berbuah padahal saat itu bukan musim berbuah (Russel, *Bertuhan Tanpa Agama* [Yogyakarta: Resist, 2008], hlm. 80-100). Kritikan ini dijawab dengan kajian biblikal yang sederhana tetapi menukik oleh James Edwards. Edwards mengatakan bahwa pada bulan April biasanya ketika pohon ara berbunga, akan tumbuh buah ara hijau yang dalam bahasa Ibrani disebut *“paggim”*. Buah ini sudah bisa dimakan, seperti mangga hijau dalam konteks Indonesia. Edwards menjelaskan bahwa terdapat satu macam buah ara yang disebut *“te’anim”* yakni buah ara matang. Teks Markus 11:12-14 menyatakan bahwa memang pada saat itu bukan musim buah ara matang tetapi pohon ara sudah berbunga dan itu berarti seharusnya sudah tumbuh buah ara hijau. Di sini, kemarahan Tuhan Yesus, bila dipahami secara kontekstual justru kemarahan yang tepat. Pohon ara adalah metafora dari Bait Allah yang ketika itu, “bunga” bangunannya sudah kelihatan tetapi “buahnya” belum kelihatan. Lihat Edwards, *The Gospel According to Mark* (Grand Rapids & Cambridge: William B. Eerdmans, 2002), pp. 339-340.

butuh untuk dibuktikan tetapi Dia menyatakan diri-Nya sendiri.

Hanya ada dua macam teologi: antroposentris dan teosentris. Hanya ada dua macam gereja, gereja yang antroposentris dan gereja yang teosentris. Kita harus memilih di antara mereka. Jikalau Baal itu Allah, sembahlah Baal. Jikalau Yahweh itu Allah, sembahlah Yahweh. Tidak ada kompromi. Semangat Elia harus dibangkitkan kembali di dalam iman Reformed sekarang ini. Puji Tuhan.

Pelayanan Sebagai Peperangan

Pertanyaan lain datang kepada penulis adalah apakah itu pelayanan sejati di dalam hidup? Jikalau penulis mendedikasikan hidup kepada Tuhan, apakah natur¹⁷ dari pelayanan? Akhirnya penulis menemukan jawabannya, yaitu pelayanan berarti memperjuangkan sebuah pertempuran. Memperjuangkan sebuah pertempuran tidak boleh dilupakan sebagai natur dasar di dalam pelayanan kepada Allah kita. Ketika Allah berkata kepada ular, “Aku akan mengadakan perseteruan di antara kalian, keturunan kalian, di antara kamu dan keturunan perempuan”¹⁸. Telah dikatakan, tidak ada kompromi. Kita harus tahu siapa teman kita dan siapa musuh kita. Dan kita harus berdiri kokoh dengan mental berjuang. Berjuang di dalam pertempuran adalah tugas kita. Berdoa adalah bertempur. Berkhotbah adalah bertempur. Menulis artikel tentang Kekristenan adalah bertempur. Menginjili adalah bertempur. Kita berjuang di dalam sebuah pertempuran. Jadi di dalam artikel ini, penulis hanya ingin mengundang pembaca untuk berjuang bersama di pertempuran yang sama.

Kita bertempur ketika kita turut hadir dalam konferensi teologi Reformed yang penting. Iblis ada di sekeliling kita. Janganlah kita berpikir kita sedang bermain-main, mempertontonkan hikmat kita dan pengalaman kita. Tidak! Kita sedang berjuang melawan roh-roh, berjuang di dalam peperangan rohani. Karena itulah, jikalau kita tidak sadar bahwa kita sedang berada di dalam situasi pertempuran, kita akan menjadi lemah.

Jika kita tidak mengerti siapa musuh kita, kita tidak memiliki arah di dalam peperangan. Ketika masih muda, Mao Zedong menjalankan revolusinya yang pertama. Prinsip pertama di dalam revolusi adalah mengenal siapa musuh dan siapa kawan. Ini adalah hal yang terpenting di dalam revolusi¹⁹. Penulis belajar dari dia. Kita bisa mempelajari sesuatu

17 Bahasa Inggrisnya adalah “nature”, atau hakekat.

18 Kejadian 3:15. Lembaga Alkitab Indonesia: “Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.”

19 Samuel B. Griffith menulis sebuah pasal dalam *Sun Tzu and Mao Tse-Tung* di mana ia menyatakan bahwa buku *The Art of War* dari Sun Tzu mempengaruhi buku Mao *On the Protracted War* dan *Strategic Problems of China Revolutionary War*. Di dalamnya ia menyatakan bahwa Mao berkata, “We must not belittle the saying in the book of Sun Wu Tzu, the great military expert of ancient China, ‘Know your enemy and know yourself and you can fight a thousand battles without disaster.’” Lihat

yang baik dari iblis yakni kesetiannya sampai akhir. Semangat yang konsisten seperti itu harus dihargai. Kita harus menghargai beberapa semangat musuh karena bahkan kita sendiri tidak bisa menyamai konsistensi mereka. Ketika Mao Zedong menjadi tua, ia menjadi kabur dan tidak memahami siapa kawan dan siapa lawan²⁰. Sekarang ini juga terjadi kepada banyak gereja Presbiterian. Gresham Machen tidak mengerti mengapa ia yang begitu setia kepada pengajaran rasuli tetapi harus diekskomunikasikan dari gereja Presbiterian²¹. Kita harus memperoleh kembali pengertian dan sensitivitas dan kesetiaan untuk mengetahui siapa musuh dan siapa kawan. Dan kita masih bisa terus berjuang di dalam pertempuran.

Jikalau kita tidak mengasah senjata kita, tidak memperjelas visi, tidak teguh dalam panggilan, tidak mematuhi perintah jenderal, kita tidak akan pernah memenangkan perang ini. Di dalam falsafah Sun Tzu, teknologi militer atau filsafat perang Tiongkok yang berumur 2500 tahun, dikatakan, “Kenalilah dirimu dan kenalilah musuhmu. Itu akan menjagamu untuk dapat selalu memenangkan pertempuran”²². Jadi kita harus sangat hati-hati akan apa yang kita kerjakan. Jikalau kita mengompromikan kebenaran, kita berteman dengan musuh kita. Jikalau kita tidak setia kepada Allah kita, kita

http://en.wikipedia.org/wiki/The_Art_of_War, diakses pada 21 Maret 2014. Perhatikan kalimat yang diucapkannya pada awal revolusi kepada para pembantunya, “Musuh maju, kita mundur. Musuh lari kita kejar. Musuh mundur kita serbu. Musuh lelah kita serang. Kita harus melangkah mundur satu kali dan melangkah ke depan dua kali” (dalam Jules Archer, *Kisah Para Diktator* [Yogyakarta: Narasi, 2006], hlm. 112).

20 Franz Magnis-Suseno menyatakan bahwa di tahun-tahun akhir hidupnya, di tengah-tengah gerogotan penyakit dan kelompokan, Mao menjadi semakin skeptis, penuh kebencian dan kecurigaan. Lihat Magnis-Suseno, *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 98. Archer menulis bahwa di akhir hidup Mao, kebijakan luar negeri yang agresif misalnya ingin perang di Vietnam, Afrika dan Indonesia, bukan saja berakibat kegagalan yang amat mengesankan tetapi juga mengisolasi Tiongkok dari sebagian besar masyarakat dunia. Pemimpin-pemimpin puncak Tiongkok mulai mengecamnya dan Mao menganggap ini sebagai pengkhianatan. Ia lantas membersihkan partainya dan hanya menyisakan orang-orang yang patuh padanya (Archer, *Kisah Para Diktator*, hlm. 122).

21 J. Gresham Machen diekskomunikasikan dari gereja *Presbyterian Church in the USA*, akibat perbedaan pandangan doktrinal seputar pelayanan misi. Machen dan rekan-rekannya tidak bisa menerima keadaan bahwa orang-orang yang berteologi liberal yang menguasai *The Board of Foreign Missions*. Karena itu, mereka mendirikan *The Independent Board of Foreign Missions* di mana Machen ditunjuk sebagai Presidennya. Kaum liberal dalam kelompok misi PCUSA merubah paradigma misi kepada misi yang berpresuposisikan bahwa kekristenan bukanlah agama eksklusif yang sejati. Dengan demikian, misi bergeser menjadi lebih sinkretis. Tujuan pendirian kelompok misi independen ini adalah “to promote truly Biblical and truly Presbyterian mission work”. Akibatnya *General Assembly* PCUSA mengutuk pendirian lembaga misi independen sebagai hal yang *unconstitutional*. Setelah keluar dari PCUSA, Machen dan rekan-rekan mendirikan *Orthodox Presbyterian Church* yang semula bernama *Presbyterian Church of America*. Pada 11 Juni 1936, dalam sidang sinode OPC yang pertama, mereka mendeklarasikan, “We a company of ministers and ruling elders, having been removed from [the *Presbyterian Church in the USA*] in contravention (as we believe) of its constitution...”. Dalam telegram terakhir yang juga merupakan kalimat-kalimat terakhir Machen yang ditujukan kepada John Murray, ia mengucapkan kalimat yang sangat doktrinal, sangat Reformed “I am so thankful for [the] active obedience of Christ. No hope without it”. Lihat Stephen J. Nichols, *J. Gresham Machen: a Guided Tour of His Life and Thought* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 2004), pp. 61-76.

22 Lihat catatan kaki nomor 15.

akan mengalami konflik di antara kita sendiri satu dengan yang lainnya. Itu adalah dua hal yang sangat berbahaya bagi diri kita sendiri. Jadi penulis mendapat jawaban ini yakni harus berperang melawan kejahatan, melawan penguasa-penguasa di angkasa.

Penulis belajar satu hal dari orang yang bukan Kristen, bahwa mereka memiliki semangat perang. Mao Zedong menyatakan bahwa kesenangan yang tidak ada akhirnya baginya adalah ketika ia melawan orang. Kesenangan yang tidak ada akhirnya bagi Zedong adalah ketika ia melawan sorga²³. Menurut penulis, ini lumayan baik. Ketika penulis bertempur melawan ajaran-ajaran palsu itu, penulis seharusnya memiliki kemampuan untuk menikmatinya. Tetapi penulis sedang melawan penguasa-penguasa langit, bukan Sorga, tempat yang tertinggi. Kuasa iblis kita lawan dan kita menang atas mereka. Penulis belajar dari Julius Caesar yang mengatakan “Aku datang, aku lihat, aku menang”²⁴. Apakah kita akan memenangkan sesuatu?

Orang Reformed, apakah kita puas di dalam doktrin yang kokoh? Apakah itu sudah semuanya? Puas terhadap diri, merasa cukup ataukah acuh tak acuh? Kita harus mencapai apa yang harus kita capai. Kita harus berjuang melawan apa yang harus kita lawan sampai kehendak Allah nyata di dalam hidup kita, kemudian kita bisa kembali pulang dan melihat Dia. Tantangan bagi kita tidak ada habisnya dan orang Reformed tidak seharusnya menjadi pasif menunggu tantangan-tantangan itu datang. Kita harus menjadi penantang dunia. Kita menantang dunia, menantang karena kebenaran ada di sini dan Allah beserta kita. Kita harus melalui segala macam kesulitan seperti sedang melakukan *mission impossible* - “misi mustahil”. Jangan hanya mengambil tugas-tugas yang mudah, tetapi cobalah untuk meresikokan diri tas hal-hal yang paling sulit yang bisa dikerjakan di dalam hidup kita. Gunakan diri kita sampai sepenuhnya.

Itulah tuntutan Allah, supaya dengan seluruh hati, seluruh pikiran, seluruh natur dan seluruh kuasa kita melayani Dia. Tetapi penulis melihat banyak pemimpin Kristen yang lebih suka duduk di atas sofa, mencoba untuk menulis dengan cara yang mudah. Hanya hal-hal yang mudah yang membuat kita tertidur. Ralph Emerson menganggap orang yang duduk di atas sofa tidak mudah untuk tidak tertidur²⁵. Mengapakah *Westminster Theological Seminary* pada sepuluh hingga dua puluh tahun pertama sangat

23 Mao percaya akan kontradiksi ontologis seperti yang dikatakannya, “Tak ada sesuatu apapun yang tidak mengandung kontradiksi dalam dirinya; tanpa kontradiksi tidak ada alam raya”. Lihat Magnis-Suseno, *Dari Mao Ke Marcuse*, hlm. 107.

24 “*Veni, vidi, vici*” (*I came, I saw, I conquered*) adalah kalimat dalam bahasa Latin yang dipercayai dituliskan oleh Kaisar Julius Caesar dalam sebuah surat kepada senat pada sekitar tahun 46 sebelum masehi. Ia mengucapkan kalimat ini setelah menang perang singkat mengalahkan Pharnaces II of Pontus. Lihat http://en.wikipedia.org/wiki/Veni_vidi_vici, diakses pada 21 Maret 2014.

25 Ralph Waldo Emerson mengatakan “*Who cares what sensibility or discrimination a man has at some time shown, if he falls asleep in his chair?*” Lihat <http://classclit.about.com/library/bl-etexts/rwemerson/bl-rwemer-essays-14.htm>, diakses pada 25 Maret 2014.

kuat? Karena mereka melalui berbagai macam kesulitan dan berjuang melawan liberalisme. Dan kemudian bergeser kepada generasi kedua, generasi ketiga, penulis kuatir bahwa semangat ini semakin dingin dan semakin dingin. Mengapa *Free University of Amsterdam* sekarang kehilangan spirit semula? Tidak lagi berjuang bagi kebenaran? Mengapa? Banyak sekali pertanyaan “mengapa” di dalam hati penulis.

Bagaimana penulis bisa menjaga kesetiaan penulis? Bagaimana bisa menjaga visi tetap jelas? Bagaimana bisa menjaga konsistensi untuk melayani Tuhan dalam seluruh hidup? Tahun depan adalah hari peringatan lima puluh tahun berkhotbah. Penulis telah berkhotbah lebih dari 28.000 kali kepada lebih dari 25 juta orang. Penulis tidak akan menghentikan usaha ini dan tidak akan berhenti di dalam pelayanan. Saat ini penulis sudah menghabiskan tujuh tahun setiap minggu mengunjungi lima kota penting di Asia: Jakarta, Singapura, Kuala Lumpur, Hongkong, Taiwan²⁶. Saat datang ke Afrika Selatan, penulis bertanya kepada pramugari *Singapore Airlines*, “berapa hari engkau akan beristirahat di Afrika Selatan?” “Tiga hari”, jawabnya. Penulis berkata, “Itu terlalu enak. Kapan pun saya tiba, saya langsung berkhotbah dan berkhotbah dan berkhotbah lagi, lalu pergi terbang lagi dan berkhotbah lagi”. Tetapi mereka hanya pergi sekali dan tidur selama tiga hari. Dan mereka pergi ke sana dan tidur lagi karena *jet lag*, karena jam biologis. Penulis hanya tahu Allah mengejar kita dan mendorong kita untuk melakukan pekerjaan lebih banyak dan lebih banyak lagi bagi kemuliaan-Nya.

Pengembangan Gerakan Reformed

Pertanyaan lain adalah seberapa besar seharusnya gerakan Reformed ini? Seberapa besar seharusnya persekutuan Reformed Injili? Penulis mengharapkan bahwa dalam konferensi penting ini tidak sedikit yang hadir. Penulis mengharapkan dalam empat tahun kemudian menjadi 500 orang dan pertemuan empat tahun berikutnya lagi menjadi 2000 orang. Kita tidak seharusnya puas dengan kelompok kecil saja. Mengapa orang yang benar, yang memiliki pesan yang benar, iman yang benar, teologi yang benar tidak mempunyai ambisi? Ambisi hanya ada pada orang-orang yang memiliki teologi yang salah sedangkan orang-orang yang berteologi benar tidak memiliki ambisi. Kesalahan dalam menjadi malas, kesalahan dalam menjadi nyaman. Ketika Yosua sudah tua, Allah berkata, “Engkau sudah tua, tetapi masih ada banyak tanah belum dimenangkan”²⁷. Apa

26 Tong menyampaikan *expository preaching* sejak tahun 2000 di lima kota yakni Jakarta, Singapura, Kuala Lumpur, Hongkong dan Taipei yang setiap minggunya menelaah berbagai kitab seperti Injil Yohanes dan lain-lain.

27 Yosua 13:1. Lembaga Alkitab Indonesia: “Setelah Yosua menjadi tua dan lanjut umurnya, berfirmanlah TUHAN kepadanya: “Engkau telah tua dan lanjut umur, dan dari negeri ini masih amat banyak yang belum diduduki.”

maksudnya? Apakah berarti Yosua harus pensiun? Apakah Tuhan memberikan kepada Yosua uang pensiun dan satu vila yang indah dan kemudian menyuruh Yosua pergi dan menikmati hari tua? Ternyata bukan itu yang diberi oleh Tuhan. Tuhan berkata, “Engkau sudah tua tetapi masih ada banyak tanah yang belum dicapai”.

Ketika seorang tua berkata “saya akan pensiun (*retire*)”, orang tua lain berkata “tidak, saya akan *refire*”. Manakah yang lebih baik? Bukannya pensiun (*retire*) tetapi terbakar kembali (*refire*) sampai dipaksa pensiun karena tidak bisa lagi berpikir dengan jernih, sampai harus ditarik turun dari mimbar. Tetapi jikalau masih bisa berpikir jernih, hendaknya kita berjalan dan berjalan dan berjalan sampai waktu kematian tiba. Sekarang ini obat-obatan semakin baik. Segala sesuatu menjadi lebih baik. Penulis tidak tahu mengapa orang-orang di barat mulai bekerja pada umur 35 tahun dan pensiun pada umur 50 tahun. Mereka hanya bekerja 15 tahun. Mereka makan selama 70 tahun tetapi hanya bekerja 15 tahun. Kita harus malu. Penulis mulai dari umur 17 tahun berkhotbah sampai sekarang. Penulis mencoba untuk berkhotbah untuk 10 tahun lagi, untuk bepergian setiap tahun 300 kali penerbangan, pergi kemana pun untuk berkhotbah²⁸.

Sekarang apa yang yang harus kita lakukan? Kemana kita pergi? Kemana kita menuju? Jawabannya adalah iman Reformed. Apakah yang masih kurang dalam gerakan kita? Yang pertama adalah semangat berjuang. Semangat berjuang membuat kita pergi lebih jauh dan lebih jauh lagi, tanpa henti, tanpa batas. Jikalau kita kehilangan semangat juang, kita pantas menerima kegagalan. Penulis ingin melihat orang berjuang dan membuat orang bukan Kristen menjadi Kristen, orang Kristen menjadi Kristen Reformed, orang Kristen Reformed menjadi orang Kristen yang melayani. Ini adalah langkah suatu gerakan. Suatu gerakan (*movement*) bukanlah suatu monumen. Reformed mulai dengan suatu gerakan dan tidak berakhir menjadi monumen. Gerakan berarti menggerakkan orang, membuatnya menjadi suatu proses yang dinamis di dalam menggerakkan orang.

Berapa banyak orang yang telah kita layani untuk mengubah mereka menjadi pelayan Reformed dan saksi Reformed bagi kebenaran? Marilah kita mencoba untuk memengaruhi anak-anak muda. Marilah kita mencoba untuk memengaruhi remaja-remaja sebelum mereka jatuh ke dalam tangan iblis, sebelum mereka diracuni oleh ideologi-ideologi yang salah. Sebelum mereka melawan Allah, mari kita “menangkap” mereka dan menempatkan mereka di atas mezbah untuk mendedikasikan diri mereka sendiri. Di dalam kebaktian-kebaktian penulis selama 49 tahun silam, penulis memanggil orang-orang “datanglah, dedikasikanlah hidupmu bagi Tuhan, persembahkanlah dirimu untuk menjadi bejana Injil”. Sepanjang

28 Setelah menyampaikan firman Tuhan dalam sesi penutup itu, Tong memperlihatkan foto-foto bagaimana Tuhan sudah memberkati pekerjaan Tuhan di Indonesia dan Asia. Dalam sesi itu, Tong juga menyampaikan lampiran Pengakuan Iman Reformed Injili dan Pengakuan Iman Penginjilan.

pelayanan penulis, terdapat 220 ribu orang yang maju untuk menjadi hamba Tuhan penuh waktu. Bisakah hal itu dilakukan? Bisa. Apakah mungkin untuk memadukan kuantitas dan kualitas? Bisa!

Bisakah seorang teolog menjadi seorang penganjil? Bisa! Bisakah seorang penganjil menjadi seorang teolog? Bisa! Penulis akan menanyakan kepada saudara satu pertanyaan: Apakah Paulus itu seorang teolog atau seorang penganjil? Jawab penulis: “keduanya!” Bagaimana dengan kita? Penulis menantang kita sekarang. Banyak teolog selalu meletakkan teologi dalam kulkas. Sekarang mari kita “mengeluarkan” teologi dari kulkas dan menghangatkannya. Mari kita menjadikan teologi sebagai suatu kuasa untuk mengubah orang, untuk mengubah masyarakat dan untuk membuat orang-orang menjadi umat Allah. Itulah artinya sebuah gerakan. Kita harus melakukan itu untuk gerakan.

Penulis selalu mengatakan bahwa George Whitefield adalah panutan penulis. Dia adalah salah satu saksi Allah yang terbesar dalam sejarah. Dia bisa disetarakan dengan Yohanes Pembaptis dan John Sung di Tiongkok. Orang-orang ini sangat hebat karena mereka tidak hanya tahu doktrin yang kokoh. Mereka tidak puas dengan pengajaran yang kokoh dan teologi yang benar tetapi mereka meminta kuasa. Penulis belajar dari Nietzsche, “kehendak untuk berkuasa”²⁹. Penulis juga memiliki keinginan akan kuasa, tetapi kuasa rohani, kuasa Roh Kudus. Banyak teks di dalam Alkitab sudah disalahtafsirkan oleh para penafsir yaitu mereka yang disebut teolog. Apa yang disebut kuasa penganjilan? Kuasa macam apa? Kuasa dengan natur jenis apa? Roh Kudus akan datang atas kita, dan kita akan memiliki kuasa untuk menyaksikan bukan hanya untuk menyembuhkan, bukan hanya untuk melakukan mujizat tetapi untuk menjadi saksi dari Yerusalem sampai ke ujung dunia. Ini sering disalahtafsirkan.

Ketika kita melihat begitu banyak pendeta mencoba untuk menggunakan filsafat yang berorientasi pada pasar untuk membuat gereja mereka makin berkembang, penulis melihat banyak bahaya di dalamnya. Penulis berkali-kali menyerukan, banyak gereja menjadi besar dan besar dan besar dan kuantitasnya bertambah. Namun seharusnya mereka malu, karena mereka memegang banyak orang di bawah mereka namun tidak memberikan pengertian yang benar akan firman Tuhan. Semakin banyak orang berkumpul di gereja mereka, di dalam tembok-tembok mereka, makin banyak orang disesatkan oleh mereka. Kuantitas bukanlah yang terpenting. Tetapi kita harus tahu, Alkitab menuntut kita untuk pertama-tama memiliki kualitas, dan barulah kemudian kita perlu meningkatkan kuantitas. Itulah alasan penulis mengejar waktu, bagaimana untuk memberi pengaruh.

29 Friedrich Nietzsche mengatakan “*This is your entire will, all you wise men, it is a will to power – and it is this even when you speak of good and evil and the evaluation of values... Only where there is life is there also a will: but not a will to life – rather: will to power!*”. Lihat Nietzsche, *Nietzsche: Selected Writings* (London & New Delhi: Creation Books & Shrishti, 1998), pp. 97, 99.

Karena penulis sangat kritis terhadap komunis, dan khususnya Mao Zedong, komunis di Tiongkok tidak mengizinkan penulis berkhotbah di sana. Saudara-saudara kandung penulis lebih bebas dari penulis. Mereka adalah “Reformed yang bersahabat”³⁰ sedangkan penulis adalah “Reformed yang berjuang”³¹. Jadi kami berbeda. Penulis tidak ingin berteman dengan banyak teman. Aristoteles menghendaki cukup hanya beberapa orang teman saja, tidak perlu terlalu banyak³². Penulis tidak ingin berteman dengan setiap orang, khususnya mereka yang salah di dalam pengajaran mereka. Tidak sekedar karena mereka menggantung tanda gereja lalu penulis harus menjadi satu dengan mereka. Karena meskipun mereka menggantung tanda gereja, penulis tidak menemukan iman sejati di dalamnya, penulis tidak mengenalnya sebagai gereja. Itulah posisi penulis.

Penutup dan Tantangan

Akhirnya penulis harus mendesak dan menantang pembaca, cobalah dirikan gereja Reformed. Mengapa? Karena banyak orang sudah dipengaruhi oleh orang Reformed. Banyak denominasi meminjam ide dari orang Reformed. Dan kemudian mereka mendapatkan buah-buahnya dan kita hanya membiarkan mereka bertumbuh. Jikalau orang dengan teologi yang salah sangat ambisius dan sangat berani untuk mendirikan gereja, mengapa kita, orang-orang dengan teologi yang benar tidak mau dan tidak berani mendirikan gereja?

Gereja Reformed dan gerakan Reformed adalah dua hal yang berbeda. Gereja Reformed adalah sebuah organisasi tetapi gerakan Reformed adalah gerakan di dalam sejarah. Karl Marx menantang agar filsafat tidak boleh sekedar menjadi sebuah topik yang hanya didiskusikan di ruang kelas. Bagi Marx, filsafat harus menjadi kuasa yang mengubah di dalam sejarah, di dalam masyarakat³³. Penulis menghargai hal itu dan teologi Reformed tidak boleh menjadi studi akademis di ruang kelas sebuah seminari saja. Teologi Reformed harus menjadi sebuah perangsang, sebuah kuasa, sebuah landasan iman untuk membuat orang-orang berpaling kepada Allah dan membuat mereka membangun iman mereka bagi sukacita kekal. Kita harus mendapatkan lebih banyak orang yang berubah melalui iman

30 Bahasa Inggrisnya: “friendly Reformed”.

31 Bahasa Inggrisnya: “fighting Reformed”.

32 Aristoteles menyebut “*the imperfect friendships*” sebagai pertemanan di mana setiap orang berusaha memanfaatkan orang lain bagi keuntungan dirinya sendiri. Bagi Aristoteles, teman sejati adalah orang yang mencintai atau menyukai orang lain demi kebaikan orang yang dicintai. Lihat Richard Kraut, “Aristotle’s Ethics” dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy* (<http://plato.stanford.edu/entries/aristotle-ethics/#Fri>, diakses pada 02 April 2014).

33 Karl Marx mengatakan “*The philosophers have only interpreted the world in various way; the point, however, is to change it*” (teks dalam Melchert, *The Great Conversation*, p. 461). Franz Magnis-Suseno mengatakan bahwa Marx memberi tugas yang baru kepada filsuf yakni menjadi sarana proses realisasi filsafat. Sang filsuf harus menyalurkan api kontemplatif kepada dunia (Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl-Marx* [Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999], hlm. 64).

yang benar di dalam teologi Reformed.

Ketika kami memulai Gereja Reformed Injili tujuh belas tahun lalu, penulis membuat keputusan, tidak ada gaji, tidak ada yang mendukung penulis selama dua tahun. Kemudian kami mengumpulkan orang-orang, kami menyewa sebuah tempat yang sangat besar untuk kebaktian. 300 orang hadir pada kebaktian yang pertama. Di dalam tiga tahun menjadi 1000 orang. Sekarang, kami memiliki cabang. Kami semua sekitar 5.200 orang³⁴, setiap minggu datang ke gereja Reformed yang penulis dirikan. Lalu kami mencoba menginjili ke sekolah-sekolah umum di Indonesia³⁵. Setiap Natal penulis pergi ke sepuluh kota untuk mengadakan KKR Natal di Hongkong, Taipei, Singapura, Kuala Lumpur dan kota-kota lain³⁶. Di Jakarta saja, kira-kira 11.500 orang menghadiri kebaktian. Tahun ini, di Jakarta saja kami mencoba menjangkau 20.000 orang³⁷. Jadi kami berkembang dengan ambisi bagi Tuhan. Kami tidak ambisius bagi diri kami sendiri.

Kami berharap bahwa sebelum kami tua atau dipanggil pulang ke sorga, kami bisa membangun hidup kami menjadi berlipat ganda. Karena natur kehidupan adalah pertama-tama kehidupan yang menghasilkan jenis yang sama dan melipatgandakan yang sama. Orang Reformed harus tahu, kita bekerja di ladang Allah untuk melipatgandakan kehidupan Yesus Kristus. Dan kami mencoba untuk membuat lebih banyak orang untuk dilahirkan di dalam kerajaan Allah³⁸ dan untuk mengerti doktrin iman Reformed yang kokoh³⁹. Dan untuk menjadikan lebih banyak orang murid-

34 Menurut data yang dikirimkan Sekretariat Sinode GRII yang diterima oleh penulis, saat ini di 63 cabang di seluruh dunia, jemaat yang berbakti setiap minggu berkisar 9000 – 10000 orang.

35 Saat ini Kebaktian Kebangunan Rohani Regional Reformed Injili untuk siswa-siswi di seluruh Indonesia telah begitu diberkati Tuhan. KKR Regional tahun 2012 melayani kurang lebih 1,6 juta pendengar dan pada tahun 2013 melayani kira-kira 1,8 juta pendengar. Liem Kok Han, Aiter dan hamba-hamba Tuhan lain turut mempersiapkan dan menyelenggarakan ribuan sesi kebaktian di berbagai belahan Indonesia.

36 Kebaktian kebangunan rohani Natal yang pernah dipimpin oleh Tong antara lain di Jakarta, Surabaya, Malang, Bandung, Semarang, Batam, Singapura, Kuala Lumpur, Hongkong, Taipei, Kucing, Penang dan lain-lain.

37 Saat ini sedang berlangsung seri Kebaktian Pembaruan Iman Nasional yang dipimpin oleh Tong dan telah berlangsung di tujuh puluh lebih kota dengan jumlah pendengar mencapai ratusan ribu orang. Kebaktian ini rencananya akan diselenggarakan di lebih dari seratus lima puluh kota. Kebaktian ini telah diselenggarakan di sejumlah ibukota propinsi di Indonesia antara lain Medan, Jambi, Palembang, Bandung, Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Palangkaraya, Banjarmasin, Samarinda, Manado, Makasar, Palu, Kupang, Denpasar dan Jayapura.

38 Apa yang dimaksudkan oleh Tong adalah bahwa melalui pengujian sebagai panggilan umum, Roh Kudus dapat bekerja dan melahirkan kembali orang berdosa yang sudah mati dalam dosa. Kelahiran baru merupakan pekerjaan Roh Kudus melalui firman Tuhan yang sejati dan berkuasa.

39 Upaya-upaya yang dilakukan oleh Gerakan Reformed Injili dalam menyebarluaskan teologi Reformed adalah melalui seminar-seminar teologi yang dipimpin oleh Tong atau hamba-hamba Tuhan yang lain, lalu sekolah teologi Reformed Injili untuk kaum awam yang telah berkembang di ratusan kota di Indonesia yang dipimpin oleh Rudie Gunawan dan hamba-hamba Tuhan lain. Pelayanan teologi juga berlangsung melalui siaran stasiun televisi Reformed 21 dan siaran khotbah Tong di puluhan stasiun televisi lokal di Indonesia. Pengajaran teologi Reformed melalui literatur dilaksanakan antara lain oleh penerbit Momentum yang dipimpin oleh Sutjipto Subeno dan Solomon Yo; buletin pemuda Pilar yang dipimpin oleh Edward Wijaya; dan majalah anak-anak KITA yang dipimpin oleh Happy Manurung.

murid di dalam Kerajaan Allah. Kiranya Allah memberkati kita dan membuat kita berkuasa, membuat kita berani, membuat kita seperti singa dengan mentalitas Anak Raja, bukan budak.

Puji Allah, gerakan Reformed di Indonesia sudah berjalan kira-kira 22 tahun. Tahun 1984, pertama kali penulis memberikan seminar teologi mengenal iman Reformed dengan topik “Iman dan Agama”,⁴⁰ kemudian kedua kalinya “Wahyu Umum dan Wahyu Khusus”, kemudian “Kristologi”⁴¹, kemudian “Allah Tritunggal”⁴² dan seterusnya. Doktrin demi doktrin disampaikan di Taipei, Hongkong, Indonesia, Singapura. Kami memberikan kuliah, memberikan seminar umum mengenai teologi dan mengumpulkan ribuan orang untuk menciptakan generasi baru bagi orang Reformed. Kami tidak menunggu mereka datang dan mencari, tetapi kami pergi berkhotbah kepada orang-orang bukan Kristen dan untuk mengajar mereka di dalam teologi Reformed. Pada ulang tahun ke 21 dari *Reformed Theological Seminar* diperingati di Taiwan dengan 2000 orang menghadirinya, dari antara mereka, 1200 orang maju ke depan, mendedikasikan hidup mereka, minggu lalu sebelum penulis datang ke sini. Ini bisa dilakukan.

Jadi mari bersama-sama memperjuangkan pertempuran ini. Mari bersama-sama menghadapi peperangan dengan segala macam pengajaran ideologi yang palsu dari berbagai zaman. Dan kiranya Yesus Kristus ditinggikan, dimuliakan. Biarlah kemuliaan Allah turun ke atas orang-orang Reformed. Kiranya Allah memberkati kita.

BIBLIOGRAFI

- Archer, Jules. *Kisah Para Diktator*. Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Bergen, Bernard J. *The Banality of Evil: Hannah Arendt and “The Final Solution”*. Lanham & New York: Rowman & Littlefield, 1998.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology: New Combined Edition*. Grand Rapids & Cambridge: William B. Eerdmans, 1996
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion Vol. II*, ed. John T. McNeill. Philadelphia: Westminster John Knox, 1960.
- Edwards, James. *The Gospel According to Mark*. Grand Rapids & Cambridge: William B. Eerdmans, 2002.
- Emerson, Ralph Waldo. Essays 14. 25 Maret 2014. <http://classclit.about.com/library/bl-etexts/rwemerson/bl-rwemer-essays-14.htm>.
- Frame, John. *Cornelius Van Til: an Analysis of His Thought*. Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1995.

40 Stephen Tong, *Iman dan Agama* (Surabaya: Momentum, 2013).

41 Tong, *Siapakah Kristus? Sifat dan Karya Kristus* (Surabaya: Momentum, 2013).

42 Tong, *Allah Tritunggal* (Surabaya: Momentum, 2013).

- Inwood, M.J. "Enlightenment" dalam *The Oxford Companion to Philosophy*, ed. Ted Honderich. Oxford & New York: Oxford University Press, 1995.
- Magnis-Suseno, Franz. *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Magnis-Suseno, Franz. *Pemikiran Karl-Marx*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Melchert, Norman. *The Great Conversation: Descartes Through Heidegger*. California: Mayfield, 1995.
- Nichols, Stephen J. *J. Gresham Machen: a Guided Tour of His Life and Thought*. Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 2004.
- Nietzsche, Friedrich. *Nietzsche: Selected Writings*. London & New Delhi: Creation Books & Shrishti, 1998.
- "Phidias" dalam *Wikipedia*. <http://en.wikipedia.org/wiki/phidias>. 19 Maret 2014.
- Podmore, Simon D. *Kierkegaard and the Self Before God*. Bloomington: Indiana University Press, 2011.
- Rousseau, Jean Jacques. *Of the Social Contract and Other Political Writings*. London: Penguin Classics, 2012
- Russel, Bertrand. *Bertuhan Tanpa Agama*. Yogyakarta: Resist, 2008.
- Ryken, Philip Graham. *Apakah Calvinis Sejati Itu?*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Smallman, Stephen. *Apakah Gereja Reformed Itu?*. Surabaya: Momentum, 2013.
- "Soren Kierkegaard" dalam *Theopedia*. http://www.theopedia.com/soren_kierkegaard. 21 Maret 2014.
- Subeno, Sutjipto, ed. *Dr. Stephen Tong: Life and Ministries in Pictures (70 Years of Blessing)*. Surabaya: Momentum, 2010.
- "The Art of War" dalam *Wikipedia*. http://en.wikipedia.org/wiki/The_Art_of_War. 21 Maret 2014.
- Tong, Stephen. *Allah Tritunggal*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Tong, Stephen. *Iman dan Agama*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Tong, Stephen. *Reformasi dan Teologi Reformed*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Tong, Stephen. *Siapakah Kristus? Sifat dan Karya Kristus*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Veni, vidi, vici* dalam *Wikipedia*. http://en.wikipedia.org/wiki/Veni_vidi_vici. 21 Maret 2014.
- Westminster Theological Seminary. Stephen Tong Chair. 25 Maret 2014. <http://www.wts.edu/stayinformed/view.html?id=1100>.